

## **Optimalisasi Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Pelatihan dan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat Berkelanjutan**

**Eka Mulyana<sup>1,\*</sup>, Ardi Saputra<sup>2</sup>, Reno Mardhotillah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>[ekamulyana@fp.unsri.ac.id](mailto:ekamulyana@fp.unsri.ac.id), <sup>2</sup>[ardisaputra@fkip.unsri.ac.id](mailto:ardisaputra@fkip.unsri.ac.id), <sup>3</sup>[reno.awe@gmail.com](mailto:reno.awe@gmail.com)

(\* : coresponding author)

**Abstrak**-Pengelolaan sampah masih menjadi persoalan penting di Indonesia akibat pertumbuhan penduduk yang pesat serta meningkatnya volume sampah rumah tangga yang belum tertangani secara optimal. Di Desa Meranjat II, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, masyarakat masih menggunakan cara tradisional seperti membakar atau membuang sampah langsung ke sungai dan lahan terbuka. Praktik ini menimbulkan pencemaran lingkungan sekaligus mengancam kesehatan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilaksanakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga melalui sosialisasi tentang bank sampah sebagai solusi yang ramah lingkungan sekaligus memiliki nilai ekonomi. Program melibatkan warga secara aktif dalam kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, serta praktik pemilahan sampah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif guna melihat tingkat penerimaan masyarakat. Hasil menunjukkan adanya peningkatan positif, di mana 80% responden memahami pentingnya pemilahan sampah, 90% lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, dan 74% siap berpartisipasi dalam program bank sampah. Namun demikian, keterbatasan sarana, rendahnya literasi lingkungan, serta partisipasi masyarakat yang belum merata masih menjadi tantangan. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan lain diperlukan untuk memastikan keberhasilan program. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi berbasis pengelolaan sampah berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Bank Sampah; Sosialisasi; Partisipasi; Masyarakat; Pengelolaan Sampah.

***Abstract**-Waste management remains a critical issue in Indonesia, driven by rapid population growth and the increasing volume of household waste that has not been properly addressed. In Meranjat II Village, Indralaya Selatan Subdistrict, Ogan Ilir Regency, waste is still predominantly managed through conventional practices such as open burning or direct disposal into rivers and fields, which contributes to environmental pollution and health risks. To address this challenge, a community service program was introduced to enhance residents' knowledge and awareness by implementing waste banks as an environmentally friendly and economically beneficial solution. The program engaged residents in socialization sessions, group discussions, and practical waste-sorting activities. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, and analyzed using a descriptive quantitative approach to assess community acceptance. The results revealed significant improvements, with 80% of participants understanding the importance of waste separation, 90% demonstrating greater concern for environmental cleanliness, and 74% expressing willingness to participate in the waste bank program actively. Nevertheless, challenges remain, including limited supporting facilities, low environmental literacy, and uneven participation. Continuous support from village authorities and other stakeholders is essential to ensure the program's success and sustainability. Overall, this initiative not only raised environmental awareness but also created opportunities for community-based economic empowerment through sustainable waste management.*

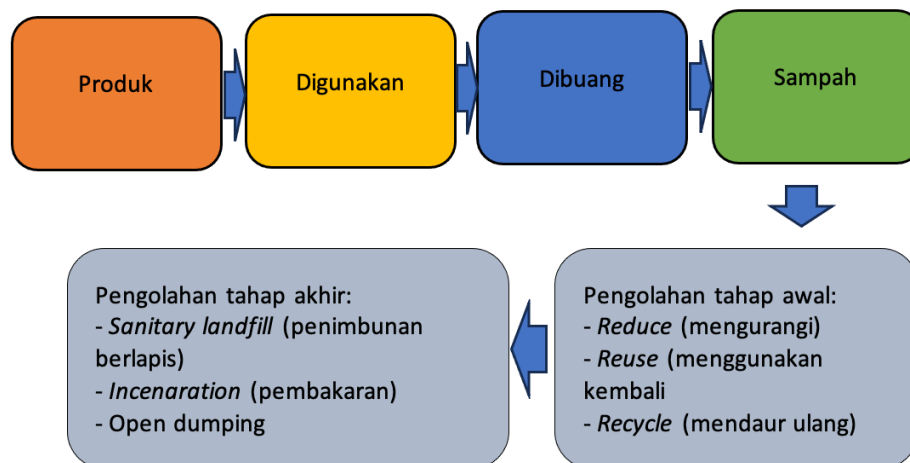
**Keywords:** Waste Bank; Socialization; Community; Participation; Waste Management

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan penduduk yang mencapai 282,48 juta jiwa pada pertengahan 2024 (Fadhlurrahman, 2024). Peningkatan jumlah penduduk memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan utama adalah pengelolaan sampah yang hingga kini masih belum terselesaikan secara optimal. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, timbulan sampah nasional mencapai sekitar 69,9 juta ton per tahun dengan dominasi sampah rumah tangga (Rahmawati, 2024). Besarnya timbulan sampah, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat memicu pencemaran air, tanah, udara, serta meningkatkan risiko bencana lingkungan. Sampah yang tidak terkelola juga dapat menimbulkan sumber penyakit yang membahayakan kesehatan masyarakat sekitar.

Sampah sendiri merupakan sisa buangan dari suatu produk atau barang yang sudah tidak terpakai, namun dapat digunakan kembali apabila diolah dan didaur ulang. Sampah terbagi menjadi dua jenis, yaitu organik dan anorganik. Sampah organik berasal dari sisa makhluk hidup yang mudah terurai secara alami, sedangkan sampah anorganik sulit terurai dan membutuhkan penanganan khusus sehingga berpotensi mencemari lingkungan. Dalam praktiknya, pengelolaan sampah sering kali belum dilakukan secara optimal, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Penelitian Sutanto dkk. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan bank sampah berkontribusi signifikan terhadap pem. berdayaan ekonomi masyarakat, di mana pengelolaan yang baik dapat menjadi faktor dominan dalam mengurangi timbulan sampah sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga.

Pengelolaan sampah modern mengacu pada prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), sebelum akhirnya dimusnahkan atau dibuang ke tempat pembuangan akhir. Upaya menjaga kelestarian lingkungan harus dimulai dari perubahan perilaku individu, kemudian berkembang ke tingkat keluarga dan komunitas. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi sangat penting. Penelitian Ariescy pada tahun 2022 menekankan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah berperan besar dalam mewujudkan ekonomi berkelanjutan dan pengurangan timbulan sampah sejak dari sumbernya (Ariescy, Sholihah, & Arumsari, 2025). Namun, penelitian Nabila dkk. (2024) di Kota Padang menemukan adanya kesenjangan antara kesadaran masyarakat terhadap bank sampah (81 %) dengan tingkat partisipasi aktif (22,2 %), yang menunjukkan perlunya strategi sosialisasi dan edukasi lebih intensif (Nabila, Aziz, & Indah, 2024). Untuk memberikan gambaran utuh mengenai alur pengelolaan sampah dari hulu ke hilir, berikut Gambar 1. disajikan skema pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R hingga pengolahan akhir.



**Gambar 1.** Proses Pengelolaan Sampah

Pada Gambar 1. Disajikan bagaimana proses pengelolaan sampah itu sendiri, yang mengacu pada produk yang sudah digunakan, lalu dibuang dan menjadi sampah. Setelahnya, dikelola dengan dua tahap, yakni tahap awal dan tahap akhir. Proses menjaga kelestarian lingkungan idealnya diawali dari tindakan individual, di mana kebiasaan-kebiasaan kecil yang konsisten berpotensi memicu perubahan besar dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dinamika ini tercermin dalam konsep *micro-sustainability*, yakni upaya keberlanjutan yang dimulai dari tingkah laku sederhana individu seperti memilah sampah yang jika dilakukan berulang dan menyebar dapat menciptakan dampak kolektif yang luas. Pendekatan serupa juga diimplementasikan oleh Bank Sampah Pucuk Resik di Kampung Karangresik, Tasikmalaya, yang mengintegrasikan prinsip 4R (*reduce, reuse, recycle, replant*) dalam kerangka partisipasional masyarakat melalui edukasi interaktif, pelatihan, dan dialog komunitas; hasilnya adalah berkurangnya timbulan sampah dan meningkatnya kemandirian ekonomi warga. Namun, peningkatan volume sampah di Indonesia belum diimbangi oleh implementasi program pengelolaan yang memadai. Banyak masyarakat masih mengandalkan metode tradisional dalam membuang sampah, tanpa memperhitungkan dampak lingkungan jangka panjang. Faktor keterbatasan finansial muncul sebagai penghambat utama keberlanjutan program, diperparah oleh minimnya dukungan anggaran dari pemerintah, yang akhirnya menurunkan efektivitas pelaksanaan bank sampah.

Kinerja bank sampah sangat dipengaruhi oleh desain SOP, infrastruktur, kompetensi pengelola, serta sinergi antara masyarakat dan stakeholder (Yaitsar Chaniago, 2023). Penerapan analisis (SWOT) dalam pengelolaan bank sampah terbukti mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan maupun langkah strategis. Kekuatan utama bank sampah terletak pada potensi ekonomi dari sampah anorganik yang bernilai jual, sedangkan kelemahan umumnya berkaitan dengan rendahnya partisipasi masyarakat. Di sisi lain, peluang muncul dari dukungan pemerintah desa maupun lembaga swasta, sementara ancaman berasal dari fluktuasi harga sampah daur ulang di pasar (Widiyanti, Rancak, & Aprianto, 2020). Seiring perkembangan era digital, inovasi pengelolaan bank sampah juga mulai diarahkan pada pemanfaatan teknologi informasi. Penerapan aplikasi berbasis *mobile* mampu meningkatkan efektivitas manajemen hingga 87%, terutama dalam pencatatan transaksi, monitoring data sampah, dan transparansi laporan keuangan. Selain itu, digitalisasi berkontribusi pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah hingga 100%, karena informasi serta panduan pengolahan dapat diakses lebih cepat dan interaktif melalui platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam sistem bank sampah tidak hanya mempercepat proses administrasi, tetapi juga memperkuat edukasi lingkungan, mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan ekosistem pengelolaan sampah yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Fatimah et al., 2024).

Tujuan utama kegiatan ini adalah mengoptimalkan pengelolaan bank sampah melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan, sehingga mampu beroperasi secara mandiri dan berkelanjutan. Secara spesifik, program bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah; (2) memperkuat kapasitas pengelola melalui pelatihan SOP, pencatatan administrasi, dan pemasaran sampah daur ulang; serta (3) mengintegrasikan teknologi informasi sederhana untuk mendukung transparansi dan efisiensi. Manfaat yang diharapkan mencakup pengurangan timbulan sampah di sumbernya, peningkatan pendapatan rumah tangga melalui nilai ekonomi sampah, serta terbentuknya budaya lingkungan yang lestari.

Bank sampah berfungsi sebagai unit pengumpulan, pemilahan, dan pemanfaatan kembali sampah bernilai ekonomi, sekaligus menjadi sarana edukasi lingkungan. Melalui mekanisme “menabung sampah”, masyarakat tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan volume sampah yang menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi langsung (Syarifuddin, Junaidi, & Ramadan, 2019). Oleh karena itu, program ini menjadi salah satu prioritas yang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. Peraturan tersebut memuat mekanisme pengelolaan Bank Sampah yang ideal dan komprehensif, termasuk integrasinya ke dalam skema *Extended Producer Responsibility* (EPR). Selain itu, peraturan ini juga menegaskan bahwa pendirian Bank Sampah didukung penuh oleh pemerintah, dengan landasan hukum yang jelas untuk mendorong pertumbuhan Bank Sampah secara masif dan berkelanjutan di berbagai wilayah di Indonesia (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021).

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Meranjat II, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir pada Gambar 2 selama kurang lebih 2 bulan. Desa ini memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi dengan aktivitas rumah tangga yang intensif. Berdasarkan hasil observasi, pengelolaan sampah di wilayah ini masih dilakukan secara konvensional, seperti dibakar atau dibuang langsung ke sungai dan kebun sekitar. Kebiasaan tersebut memicu pencemaran lingkungan, menurunkan kualitas air, serta menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat. Kondisi ini menjadikan Desa Meranjat II sebagai lokasi yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi tentang pengelolaan sampah berbasis bank sampah. Program ini diharapkan dapat menjadi pendorong terbentuknya budaya peduli lingkungan dan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup secara berkelanjutan di tingkat lokal.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

### 2.2 Alat dan Bahan

Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laptop yang dilengkapi dengan aplikasi *Microsoft Excel* dan *Word*. Sementara itu, peralatan pendukung di lapangan mencakup kamera dan pulpen. Adapun bahan penelitian yang dipakai adalah lembar kuesioner dengan skala pengukuran skala Likert Setuju dan Tidak Setuju serta data dan informasi yang relevan.

### 2.3 Teknik Pengambilan Data

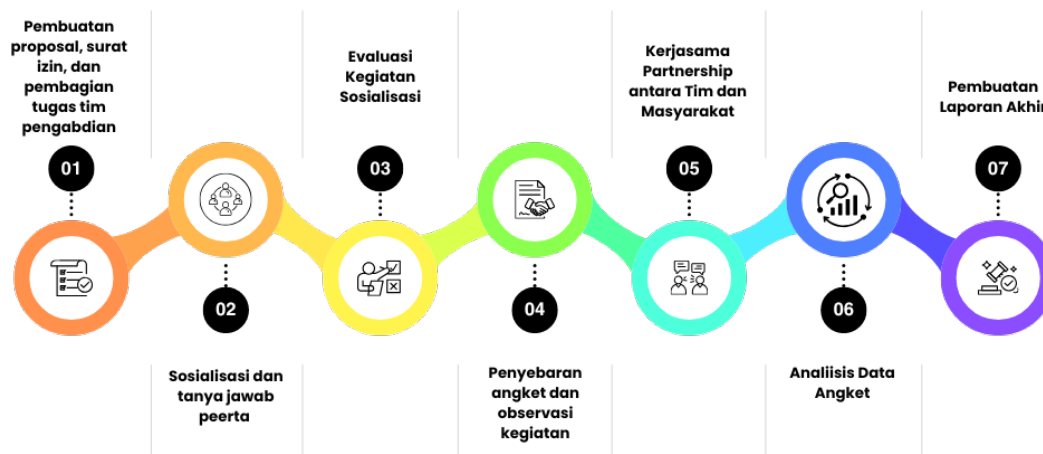
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan kuisisioner dengan masyarakat setempat. Data penelitian kemudian dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan

data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran dokumen maupun instansi yang relevan dengan penelitian.

- a. Wawancara ini dilakukan antara Tim Pelaksana dengan peserta pelatihan. Aspek yang akan ditanya dalam wawancara ini adalah pemahaman mengenai pengelolaan bank sampah.
- b. Observasi (pengamatan) dilakukan TIM pelaksana terhadap peserta pelatihan. Pengamatan dilakukan sejak awal sampai akhir kegiatan. Dalam kegiatan ini yang menjadi observer adalah TIM pelaksana dibantu dengan mahasiswa (pembantu pelaksana) dengan menggunakan lembar observasi.
- c. Angket (kuisisioner) digunakan untuk memperoleh data mengenai pendapat atau komentar peserta terhadap kegiatan pelaksanaan pelatihan.

Adapun tahapan kegiatan pada Gambar 3. yang akan dilakukan oleh Tim dan masyarakat Mitra (Warga Desa Meranjat II, Kabupaten Ogan Ilir) sebagai berikut:

- a. Tahapan Persiapan: Pembuatan proposal. Mengurus perizinan. Menentukan rencana dan kegiatan dengan TIM mitra dalam hal adalah warga di Desa Meranjat II, Kabupaten Ogan Ilir.
- b. Tahapan pelaksanaan pengabdian di lapangan: Penyampaian materi: pengenalan beberapa teori tentang sampah dan bank sampah. Sosialisasi pengelolaan sampah melalui bank sampah. Metode yang digunakan adalah diskusi dan tanya jawab. Demonstrasi oleh Tim dan peserta untuk membuat bank sampah. Memberi tugas individu untuk melakukan percobaan, penyebaran angket, dan kegiatan dokumentasi.
- c. Tahapan kegiatan akhir: Analisis data hasil sebaran angket dan diskusi hasil.



**Gambar 3.** Bagan Rencana Kegiatan

## 2.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara menyajikan data hasil kuesioner dalam bentuk tabel dan persentase. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan deskriptif kuantitatif sendiri umum digunakan dalam penelitian sosial dan lingkungan, terutama yang melibatkan partisipasi masyarakat, karena dapat mengukur tingkat penerimaan, pengetahuan, maupun sikap masyarakat terhadap suatu program (Rachman, Yochanan, Samanlagi, & Purnomo, 2020) Dalam konteks penelitian ini, analisis persentase dimanfaatkan untuk melihat pola partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah, baik dari sisi pemahaman, kesadaran lingkungan, maupun kemauan berpartisipasi aktif. Metode deskriptif kuantitatif sangat efektif dalam menggambarkan realitas sosial secara objektif, khususnya dalam penelitian pengabdian masyarakat yang menekankan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan program.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Sosialisasi Pengenalan Bank Sampah

Kegiatan sosialisasi mengenai pengelolaan bank sampah di Desa Meranjat II bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih bermanfaat. Dalam kegiatan ini, masyarakat diperkenalkan pada konsep bank sampah sebagai sarana pengumpulan sampah terpilah, seperti plastik, kertas, dan botol, yang memiliki potensi nilai ekonomi. Proses pengelolaan yang disampaikan meliputi tahapan pemilahan sejak dari rumah tangga, penimbangan, pencatatan, hingga penyaluran kepada pihak pengepul atau industri daur ulang. Penerapan mekanisme tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Dengan dilakukannya pelaksanaan sosialisasi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat Desa

Meranjat II terhadap pentingnya kebersihan lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dalam program bank sampah guna mewujudkan lingkungan desa yang bersih, sehat, dan produktif. Proses transfer pengetahuan kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi interaktif yang melibatkan diskusi dan demonstrasi langsung, sebagaimana terdokumentasi dalam Gambar 3.

Pada studi penelitian yang dilakukan di Kelurahan Gununggede, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengelolaan bank sampah. Masyarakat tidak hanya bertindak sebagai penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai pengurus, nasabah, sekaligus peserta pelatihan. Sebagai pengurus, warga bertanggung jawab terhadap administrasi, pencatatan tabungan, penimbangan sampah, serta menjalin kerja sama dengan pengepul, sehingga operasional bank sampah berjalan teratur dan transparan.

Keberadaan bank sampah juga menjadi sarana edukasi melalui berbagai pelatihan pengolahan sampah menjadi produk bernilai tambah, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi warga. Dampak yang dirasakan pun bersifat multidimensi: lingkungan menjadi lebih bersih, penghasilan tambahan dapat diperoleh, serta kohesi sosial antarwarga semakin kuat melalui keterlibatan kolektif (Fadjarajani, Indrianeu, & Sriwahyuni, 2020). Temuan ini memberikan arti penting bagi penelitian di Desa Meranjat II, di mana proses yang berjalan masih sebatas tahap sosialisasi.



**Gambar 4.** Sosialisasi Pengenalan tentang Bank Sampah

Sejalan dengan hasil wawancara dan pengenalan tentang bank sampah, pada Gambar 4. telah dilakukan terhadap masyarakat Desa Meranjat II, sebagian besar warga menilai bahwa hadirnya bank sampah merupakan langkah awal yang penting dalam menjaga kebersihan lingkungan desa. Narasumber menyampaikan bahwa kegiatan sosialisasi bank sampah memberikan pemahaman baru mengenai cara memilah sampah organik dan anorganik. *“Saya setuju dengan program ini, karena mengenai sampah, sejujurnya masih banyak yang harus kami benahi sebagai warga desa.”*

Salah seorang warga juga menuturkan bahwa sebelum adanya sosialisasi, mereka masih mencampur semua jenis sampah. Namun, setelah mengikuti kegiatan tersebut, masyarakat mulai memahami pentingnya memisahkan sampah sejak dari rumah. Beberapa narasumber lainnya menambahkan bahwa program bank sampah tidak hanya bermanfaat bagi kebersihan lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi karena sampah yang terkumpul dapat ditukar menjadi tabungan atau bernilai jual. *“Sebagai salah satu pemuda di desa ini, saya merasa hadirnya sosialisasi ini memberikan pemahaman baru bahwa untuk mengatasi masalah sampah, yang sebenarnya juga dialami di banyak tempat lain, memang diperlukan langkah kecil yang dilakukan secara bertahap untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat.”*

Meskipun demikian, beberapa narasumber juga menyoroti adanya kendala, seperti keterbatasan fasilitas penunjang dan belum optimalnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, mereka menilai bahwa dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa maupun pihak terkait sangat diperlukan agar program bank sampah dapat berjalan lebih optimal. *“Kalau dilihat-lihat memang menjadi awalan yang sulit karena minimnya literasi yang kami punya. Mungkin nanti kita akan adakan diskusi lebih lanjut mengenai hal ini.”*

Wawancara mengungkap bahwa meskipun sebagian warga telah mulai memilah sampah organik dan anorganik serta mengakui manfaat ekonomi program, keterlibatan mereka belum menyeluruh, dan masih terdapat ketidaksiapan dari sebagian masyarakat. Kondisi yang ditemukan dalam penelitian mengenai Bank Sampah Anggrek di Kelurahan Sulingan, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tergolong baik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengelolaan sampah, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa peningkatan pendapatan keluarga melalui sistem tabungan hasil penjualan sampah.

Implementasi program bank sampah di wilayah ini berhasil mendorong masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga, yang kemudian diolah dan dikelola melalui mekanisme bank sampah. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga mampu menghadirkan manfaat ekonomi dan memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan (Siti Mahmudah & Jamaludin, 2024).

**3.2 Kendala – Kendala terhadap Pengelolaan Bank Sampah**

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan warga Desa Meranjat II, terlihat bahwa tahap sosialisasi bank sampah telah memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya pemilahan sampah dan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut. Beberapa warga mengaku mulai membiasakan diri untuk memilah sampah organik dan anorganik setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, meskipun pada awalnya masih ada kebingungan dan keterbatasan dalam praktiknya. Generasi muda desa juga mulai menyadari bahwa langkah kecil melalui program bank sampah dapat menjadi awal perubahan dalam mengatasi persoalan sampah.

Namun demikian, implementasi pengelolaan bank sampah di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala yang sejalan dengan hasil wawancara. Kendala utama terletak pada rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga, yang berakibat pada masih sering tercampurnya sampah organik dan anorganik. Hal ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana, seperti tempat penyimpanan, timbangan, dan fasilitas pengangkutan yang belum memadai. Keterbatasan sumber daya manusia dari sisi jumlah maupun kompetensi pengelola juga turut memengaruhi kesinambungan program, mengingat bank sampah memerlukan tata kelola yang konsisten dan teratur. Dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Kuisisioner Responden

Pernyataan	Hasil Responden		Persentase
	Setuju	Tidak Setuju	
Sosialisasi bank sampah membantu saya memahami pentingnya memilah sampah sejak dari rumah.	40	10	80% menyatakan bahwa dengan adanya sosialisasi bank sampah, menambah wawasan tentang pentingnya memilah sampah dari rumah 20% menyatakan bahwa sosialisasi bank sampah tidak penting
Kegiatan sosialisasi membuat saya lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.	45	5	90% menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan 10% menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi tidak meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan.
Bank sampah dapat menjadi solusi untuk mengurangi sampah rumah tangga di desa.	45	5	90% menyatakan bahwa bank sampah mampu menjadi solusi 10% menyatakan bahwa bank sampah tidak mampu untuk dijadikan solusi
Saya menolak untuk memilah sampah organik dan anorganik	7	43	14% menyatakan menolak untuk memilah sampah 86% menyatakan tidak menolak untuk memilah sampah
Saya memahami pentingnya memilah sampah organik dan anorganik setelah mengikuti sosialisasi.	40	10	80% menyatakan pentingnya untuk memilah sampah 20% menyatakan tidak penting untuk memilah sampah
Saya percaya bank sampah dapat membantu mengurangi volume sampah rumah tangga.	35	15	70% menyatakan bank sampah mampu mengurangi volume sampah rumah tangga 30% menyatakan bank sampah tidak mampu mengurangi volume sampah
Bersedia berpartisipasi aktif dalam kegiatan bank sampah setelah mengikuti sosialisasi.	37	13	74% menyatakan akan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan 26% menyatakan tidak akan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan
Informasi yang diberikan dalam sosialisasi mudah dipahami dan bermanfaat.	47	3	94% menyatakan informasi yang diberikan mudah dipahami 6% menyatakan informasi susah dipahami
Pengadaan Bank Sampah membuat pekerjaan masyarakat bertambah rumit.	8	42	16% menyatakan bank sampah akan membuat pekerjaan rumit 84% menyatakan bank sampah tidak akan membuat pekerjaan rumit
Bank sampah membantu mengelola datangnya bencana seperti banjir.	31	29	62% menyatakan bank sampah mampu mengelola datangnya bencana

Pernyataan	Hasil Responden		Persentase
	Setuju	Tidak Setuju	
Dukungan pemerintah desa sangat penting untuk keberlanjutan bank sampah.	45	5	38% menyatakan bank sampah tidak mampu mengelola adanya bencana 90% menyatakan pemerintah desa sangat penting untuk kegiatan ini 10% menyatakan pemerintah desa tidak penting untuk kegiatan ini
Saya akan berkontribusi secara baik dalam menjaga lingkungan desa.	30	20	60% menyatakan bahwa akan berkontribusi dengan baik 40% menyatakan bahwa tidak akan berkontribusi dengan baik

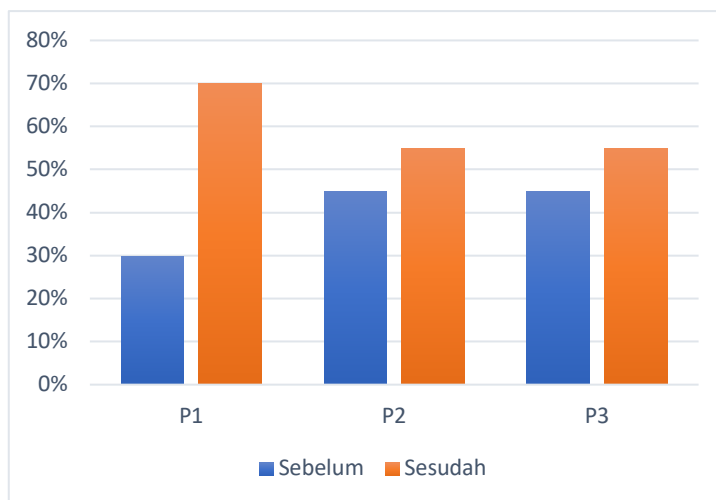
Pada hasil kuisisioner pada Tabel 1, dapat diketahui setelah dilakukannya sosialisasi ada progres dari setiap warga mengenai pengenalan dan pengelolaan bank sampah ini. Beberapa warga menegaskan setuju untuk adanya program ini. Sejalan dengan hasil wawancara, sebenarnya warga setuju untuk dilanjutkan akan tetapi karena keterbatasan fasilitas maka warga ingin pemerintah desa juga harus turut andil dalam program ini. Tentunya, tidak serba instan, pasti memerlukan proses yang cukup lama.

### 3.3 Evaluasi terhadap Pemahaman Pengelolaan Bank Sampah

Sebelum pelaksanaan program, observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas warga Desa Meranjat II masih membuang sampah secara sembarangan baik dengan membakarnya di pekarangan maupun membuangnya langsung ke sungai. Praktik ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan penyakit. Setelah intervensi melalui sosialisasi partisipatif yang mencakup diskusi kelompok, demonstrasi pemilahan, dan simulasi “menabung sampah”, terjadi pergeseran signifikan dalam persepsi dan perilaku masyarakat sebagaimana tergambar pada Gambar 4.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa program sosialisasi bank sampah di Desa Meranjat II telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Analisis sebelumnya didukung oleh berbagai studi akademis. Misalnya, di Desa Pulosari, penelitian menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam bank sampah masih terbatas pada tahap menerima manfaat, sementara pengambilan keputusan dan pelaksanaannya didominasi kelompok tertentu (Napisyah et al., 2025). Artinya, pelaksanaan bank sampah di wilayah tersebut belum sepenuhnya berjalan secara inklusif, karena masyarakat belum memiliki ruang yang sama dalam proses perencanaan maupun pengambilan keputusan.

Hal ini menegaskan bahwa tanpa keterlibatan aktif dari semua lapisan warga, keberlanjutan program bank sampah akan sulit dicapai, serta dapat menimbulkan kesenjangan dalam rasa memiliki terhadap program tersebut. Implementasi yang dilakukan di Desa Cibadak menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lewat sosialisasi, diskusi, dan integrasi ke BUMDes berhasil memperkuat kesadaran sekaligus kohesi sosial, menjadikan bank sampah alat pemberdayaan komunitas yang efektif (D.W.M, M.R, Puspita, Cahyani, & Fadhillah, 2023).



**Gambar 4.** Persentase Kesadaran Masyarakat

Keterangan P1 = Penyediaan Tempat Sampah didepan Rumah, P2 = Pemahaman tentang sampah Organik dan Non - Organik dan P3 = Mitra kerjasama terhadap Masyarakat. Hasil kuisisioner pada Gambar 4.

Mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menyadari pentingnya mulai *aware* terhadap lingkungan. Dimulai dari membiasakan untuk menyiapkan tempat sampah didepan rumah agar tidak membuang sampah sembarangan. Diteruskan dengan memilah mana sampah organik dan non – organik. Serta, mampu menjadi agensi untuk meneruskan penyebaran program supaya lebih efisien. Wawancara menambahkan dimensi personal pada data kuantitatif. Banyak warga mengaku mulai mempraktikkan pemilahan sampah sejak di rumah, serta melihat peluang ekonomi dari sampah yang dikumpulkan. Namun, mereka juga menyuarakan kebutuhan akan dukungan yang lebih nyata, seperti fasilitas penunjang (tempat sampah terpilah, timbangan, pengiriman), edukasi berkelanjutan, dan kenaikan literasi agar motivasi komunitas tetap konsisten.

#### 4. KESIMPULAN

Program sosialisasi pengelolaan bank sampah di Desa Meranjat II telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa 80% responden kini memahami pentingnya memilah sampah sejak dari sumbernya, 90% menyatakan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, dan 90% meyakini bahwa bank sampah merupakan solusi konkret untuk mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA. Lebih dari sekadar inisiatif lingkungan, program ini juga menciptakan nilai ekonomi melalui sistem tabungan sampah di mana warga dapat menyetorkan sampah daur ulang (seperti plastik, kertas, dan logam) yang kemudian dikonversi menjadi saldo tabungan yang dapat dicairkan atau ditukar dengan kebutuhan pokok. Namun, di balik keberhasilannya, program ini masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. Partisipasi masyarakat belum merata dan cenderung fluktuatif, terutama di luar kelompok inti penggerak. Infrastruktur pendukung seperti timbangan digital, tempat sampah terpilah, dan ruang penyimpanan sementara masih terbatas. Selain itu, literasi lingkungan di kalangan warga khususnya generasi tua dan anak-anak masih rendah, sehingga edukasi berkelanjutan sangat diperlukan. Untuk memastikan keberlanjutan, dukungan aktif dari pemerintah desa, lembaga pendamping, serta sektor swasta sangat krusial. Keberhasilan jangka panjangnya akan sangat bergantung pada kolaborasi multipihak, kepemimpinan lokal yang visioner, serta komitmen kolektif warga untuk menjadikan pengelolaan sampah sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariescy, R. R., Sholihah, D. D., & Arumsari, D. N. (2025). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah untuk Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan. *Al - Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 75–88. Retrieved from [www.jurnal.untri.ac.id](http://www.jurnal.untri.ac.id)
- D.W.M, M. R., M.R, L. M., Puspita, F. N., Cahyani, I. N., & Fadhilla, I. (2023). Penguatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah Di Desa Cibadak. *Khidmatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 128–140. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2212>
- Fadhlurrahman, I. (2024). Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia 282,48 Juta Jiwa pada Juni 2024. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/28b276946b7eb00/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-28248-juta-jiwa-pada-juni-2024>
- Fadjarajani, S., Indrianeu, T., & Sriwahyuni, E. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik dengan Model Bank Sampah di Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *KOMMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 1–11.
- Fatimah, T., Amalia, M. A., Budiyanto, U., Ariesta, A., Austin, P. B., & Sofansyah, R. (2024). Pengelolaan Sampah Online Pada Bank Sampah Matahari Menuju Lingkungan Bersih Sampah. *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 301–309. <https://doi.org/10.36080/kresna.v4i2.176>
- Halid, A., Yulianto, K., & Saleh, M. (2022). Strategi Pengelolaan Bank Sampah di NTB (Studi Kasus Bank Sampah Bintang Sejahtera). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8), 763–770.
- Haryanti, S., Gravitiani, E., & Wijaya, M. (2020). Studi penerapan bank sampah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Kota Yogyakarta. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 6(1), 60–68.
- Marshush, U. H., Abubakar, E., & Rahmatullah, A. (2023). Pengelolaan Sampah Anorganik di Kelurahan Tlogosari Kulon Kota Semarang. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 373–380.
- Nabila, A., Aziz, R., & Indah, S. (2024). Investigasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah di Kota Padang. *Serambi Engineering*, 9(1), 8408–8416.
- Napisyah, S., Dwi. O. D., Nur. S. A., Yusnia, V., Bilqis, A., & Juang, S. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa INFO PENULIS. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 5(2), 2069–2077. Retrieved from <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajshhttp://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia, Pub. L. No. 7, 151 Peraturan Menteri Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia 10 (2021).
- Putra, W. T. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 69–78.
- Rachman, A., Yochanan, Samanagi, A. I., & Purnomo, H. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*.
- Rahmawati, D. (2024). Menteri KLHK: Jumlah Timbunan Sampah Nasional 69,9 Juta Ton di 2023. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-7441226/menteri-klhk-jumlah-timbunan-sampah-nasional-69-9-juta-ton-di-2023>



- Ramadani, B., Abdurrohman, M. R., Nuraeni, N., Alimasari, P. N., Febrilian, P. M., & Badriyah, M. (2021). Peran Bank Sampah Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Di Desa Dewasari. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(29), 79-88.
- Siti Mahmudah, & Jamaludin. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Program Bank Sampah Anggrek Kelurahan Sulingan Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 7(2), 1738–1750. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1113>
- Syarifuddin, Junaidi, & Ramadan, B. S. (2019). Inisiasi Pembentukan Bank Sampah di RT 03 RW 03 Kelurahan Gedawang Kota Semarang. *Jurnal Pasopati*, 1(3), 139–143. Retrieved from <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Takbiran, H. H. T. (2020). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Menuju Sentul City Zero Emission Waste Kabupaten Bogor. *IJEEM-Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 5(2), 165-172.
- Widiyanti, A., Rancak, G. T., & Aprianto, R. (2020). Strategi Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Lingkungan. *Indonesian Journal of Engineering*, 1(6), 12–20.
- Yaitsar Chaniago, R. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Sampah Di Indonesia. *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*, 9(1), 107–115.